

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Rusyadi (2012), kesehatan mental dapat diartikan sejauh mana status kesehatan mental pada diri seseorang. Kesehatan mental merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan penyesuaian diri dengan dunia luar. Sedangkan Asosiasi Psikologi Amerika (APA) (dalam Ahmad Rusyadi, 2012), mendefinisikan Kesehatan mental itu sendiri adalah sindrom psikologis atau pola perilaku yang terkait dengan *distress* dan ketidakmampuan psikologis (*disability*) yang tercermin dalam perilaku, psikologis, dan gangguan biologis pada individu.

Brown, Jane Parkinson, et.al (dalam Rusyadi, 2012) menjelaskan bahwa kesehatan mental adalah pengalaman subjektif mengenai kebahagiaan dan kepuasan hidup, serta baiknya fungsi psikologis, mampu berhubungan dengan orang lain, dan dapat merealisasikan dirinya. Menurut World Health Organization (WHO) dalam Dewi (2012), kesehatan mental merupakan kondisi dari kesejahteraan yang disadari individu, yang di dalamnya terdapat kemampuan-kemampuan untuk mengelola stres kehidupan yang wajar, untuk bekerja secara produktif dan menghasilkan, serta berperan serta di komunitasnya.

Menurut Kurniawan & Sulistyarini (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ciri-ciri kesehatan mental yang baik itu meliputi (1) Merasa baik tentang diri sendirinya sendiri, (2) Tidak diliputi oleh perasaan emosi seperti ketakutan, kemarahan, rasa bersalah, atau kecemasan. (3) Memiliki hubungan pribadi yang langgeng dan memuaskan, (4) Merasa nyaman dengan orang lain, (5) Menghormati diri sendiri dan orang lain meskipun ada perbedaan, (6) Mampu menerima kekecewaan hidup, (7) Dapat memenuhi tuntutan hidup dan menangani masalah ketika muncul serta mampu membuat keputusan sendiri, (8) Membentuk lingkungan sendiri bila memungkinkan, atau menyesuaikannya bila perlu.

Kesehatan mental positif bagi ibu yang memiliki anak remaja korban kekerasan seksual berpengaruh bagi proses penerimaan diri seorang anak remaja yang mengalami peristiwa kekerasan seksual. Penerimaan orangtua anak remaja yang menjadi korban kekerasan seksual dapat mempengaruhi proses pemulihan dan perkembangan anak dalam menghadapi kondisi hidupnya. Seorang ibu yang memiliki sikap penerimaan diri yang baik dalam hal ini kesehatan mental yang positif tentunya secara langsung akan berdampak pada penerimaan orangtua tersebut terhadap anak remajanya yang menjadi korban kekerasan seksual (Mardian, 2013). Kesehatan mental terutama bagi ibu dalam menjalankan peran pengasuhan sangatlah penting. Hal tersebut karena kesehatan mental seorang ibu akan berpengaruh terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak dalam jangka panjang. Dalam hal ini kesehatan mental juga berpengaruh terhadap ibu itu sendiri serta kepuasan hidup ibu secara keseluruhan yang akan berdampak si ibu akan lebih bijak dalam mengambil keputusan. Ibu memiliki sikap penerimaan diri yang baik secara langsung akan berdampak terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak dalam jangka panjang (Mardian, 2013).

Di sisi lain, mereka yang memiliki kesehatan mental yang negative menunjukkan beberapa ciri. Menurut *American Psychiatric Association*, tanda-tanda kesehatan mental yang buruk atau gangguan mental termasuk ketakutan atau kecemasan yang berlebihan, perubahan suasana hati dalam bentuk kesedihan yang mendalam, ketidakmampuan untuk mengungkapkan kegembiraan, ketidakpedulian terhadap keadaan, perasaan putus asa, ketidakmampuan untuk berkonsentrasi atau masalah dengan ingatan, pikiran, atau ucapan yang sulit dijelaskan, perubahan aktivitas, dan perasaan putus asa, perubahan pola tidur dan makan yang drastis (mungkin lebih atau kurang dari biasanya), serta gejala penarikan sosial termasuk kesulitan menyesuaikan diri dengan situasi baru dan berinteraksi dengan orang lain, ketidakpercayaan terhadap orang lain, dan bahkan pemutusan hubungan kerja secara tiba-tiba dari keluarga dan teman. Diambil dari *American Psychiatric Association. Warning Signs of Mental Illness.*

Dampak dari kesehatan mental yang negatif atau mengalami gangguan kesehatan mental yang dialami seseorang akan menyebabkan penderitaan yang signifikan atau mengganggu kualitas hidup, baik dalam aspek sosial, pekerjaan, atau pendidikan selama jangka waktu tertentu. Sebagaimana menurut Semiun (2006) yang mengatakan bahwa dampak dari gangguan kesehatan mental itu akan berpengaruh pada kehidupan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari dan juga kepada lingkungan sosialnya. Selain itu, dampak kesehatan mental yang negatif akan menyebabkan seseorang merasakan mudah lelah, hilang konsentrasi, sikap kepribadian yang tidak baik terhadap diri sendiri dalam arti ia dapat mengenal dirinya dengan baik, penyimpangan kebutuhan serta tidak memiliki empati dan kepekaan sosial dan ketidakmampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengan lingkungan secara baik.

Salah satu fenomena kesehatan mental yang menarik dibahas adalah kesehatan mental pada ibu yang memiliki remaja korban kekerasan seksual. Menurut Tursilarini (2017), dampak yang terjadi kekerasan seksual pada remaja juga menimbulkan dampak psikologis kepada ibu seperti rasa bersalah, rasa kecewa, rasa malu, penolakan dan rasa menerima apa adanya. Disamping itu, akibat lain yang dirasakan ibu korban adalah mereka sering disalahkan dan mendapat stigma (label) yang buruk, padahal kejadian yang mereka alami bukan karena kehendaknya, melainkan sebagai ibu yang anaknya menjadi korban kekerasan seksual. Effendi (2008) menyatakan, reaksi yang pertama kali muncul ketika seorang ibu mengetahui memiliki anak usia remaja korban kekerasan seksual adalah timbulnya perasaan bingung dan terpukul. Dari perasaan-perasaan inilah kemudian timbul reaksi yang beragam, antara lain rasa bersalah, rasa kecewa, rasa malu, penolakan, dan rasa menerima apa adanya. Reaksi orangtua tersebut dapat mempengaruhi kondisi dan perilaku mereka terhadap anaknya.

Sebagian orang tua dari anak yang mengalami kekerasan seksual pasti akan mengalami gangguan atau kesehatan mental. Rasa kecemasan, kenyamanan, pandangan hidup pada anak. Namun orang tua perlu menyikapi hal tersebut dengan

pikiran yang tenang. Karena sikap orang tua dalam menanggapi kekerasan pada anak sangat mempengaruhi. Jika orang tua menghadapi dan menanggapi hal ini dengan kondisi hati, pikiran yang baik dalam proses pemulihan dan perkembangan anak, maka hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi anak menjadi lebih baik. Fenomena kekerasan seksual yang dilakukan oleh korban secara fisik dan psikis remaja menarik untuk dikaji, karena dampak dari kekerasan fisik dan psikologis yang dirasakan buah hati orang tuanya, membuat orang tua merasa cemas akan perkembangan anak mereka. (Tower, 2002). Menurut Effendi (2008) dalam penelitiannya, ibu yang anaknya mengalami kekerasan seksual sangat shock, bingung, sedih terhadap kondisi yang dialami oleh anak karena pelaku adalah tetangga sebelah rumah, dan anak selama ini tidak pernah cerita karena diancam oleh pelaku, kejadian tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi mental ibu korban, merasa sedih dan takut terhadap masa depan anak, kejadian tersebut juga telah mempengaruhi aktivitas keseharian ibu, sehingga ibu korban juga mulai memiliki persepsi negatif terhadap pandangan lingkungan.

Penelitian yang mendalam tentang kesehatan mental ibu yang memiliki anak remaja korban kekerasan seksual penting untuk dilakukan. Hal ini disebabkan karena kekerasan seksual sudah menjadi sebuah ancaman yang cukup besar di Indonesia. Melonjaknya angka kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia membuat kekhawatiran bagi semua pihak dan membuat masyarakat menjadi semakin waspada terhadap hal tersebut. Salah satu fenomena kesehatan mental yang menarik dibahas adalah kesehatan mental pada ibu yang memiliki remaja korban kekerasan seksual. Menurut Tursilarini (2017), dampak yang terjadi kekerasan seksual pada anak juga menimbulkan dampak psikologis kepada ibu seperti rasa bersalah, rasa kecewa, rasa malu, penolakan dan rasa menerima apa adanya. Disamping itu, akibat lain yang dirasakan orang tua korban adalah mereka sering disalahkan dan mendapat stigma (label) yang buruk, padahal kejadian yang mereka alami bukan karena kehendaknya, melainkan sebagai orang tua yang anaknya menjadi korban kekerasan seksual. Effendi (2008) menyatakan, reaksi yang pertama kali muncul ketika orang tua mengetahui memiliki anak dengan kelainan adalah timbulnya perasaan bingung dan

terpukul. Dari perasaan-perasaan inilah kemudian timbul reaksi yang beragam, antara lain rasa bersalah, rasa kecawa, rasa malu, penolakan, dan rasa menerima apa adanya. Reaksi orangtua tersebut dapat mempengaruhi kondisi dan perilaku mereka terhadap anaknya.

Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan di ranah komunitas atau publik sebesar 21% dengan 1.731 kasus. Kekerasan seksual merupakan kasus yang paling menonjol yaitu sebesar 55% dengan 962 kasus yang terdiri dari pencabulan 166 kasus, perkosaan 229 kasus, pelecehan seksual 181 kasus, dan persetubuhan 5 kasus (Komnas Perempuan. 2021, Maret 11. Diambil dari [komnasperempuan.go.id](http://komnasperempuan.go.id)).

Di wilayah Bekasi, kekerasan terhadap anak dan remaja tiap tahun juga mengalami peningkatan yang signifikan. Tercatat dari data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bekasi, sebanyak 198 kasus terjadi yang melibatkan anak pada tahun 2017. Hasil ini bisa dikatakan meningkat daripada tahun sebelumnya yang mencapai angka sebanyak 127 kasus. Jumlah tertinggi dari kasus-kasus tersebut didominasi oleh kekerasan seksual yang terjadi terhadap anak dan remaja di mana 92% atau sekitar 104 kasus. Lalu pada tahun 2018 tercatat ada 153 kasus yang diajukan terkait dengan kekerasan pada anak dan remaja dimana jumlah aduan yang paling banyak ialah aduan kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang jumlahnya mencapai 45 kasus. Tahun 2019, tercatat telah ada 64 kasus yang diajukan. 74 kasus pada tahun 2020, 88 kasus pada tahun 2021. Sedangkan pada tahun 2022 Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bekasi mencatat terdapat 91 kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak dan remaja (DPPPA Kota Bekasi, 2022, Februari 22. Diambil dari <https://dpppa.bekasikota.go.id/>).

Berdasarkan pada uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait **“Gambaran Kesehatan Mental Ibu yang Memiliki Anak Usia Remaja Korban Kekerasan Seksual”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana Gambaran Kesehatan Mental Ibu yang Memiliki Anak Usia Remaja Korban Kekerasan Seksual?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kesehatan mental ibu yang memiliki anak usia remaja korban kekerasan seksual.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk:

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap pengembangan ilmu psikologi, menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa psikologi, serta bisa menjadi referensi data untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dengan mengetahui gambaran kesehatan mental ibu yang memiliki anak usia remaja korban kekerasan seksual, maka penelitian ini berguna untuk :

#### **1.4.2.1 Bagi Remaja Perempuan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai wawasan dan pengetahuan terkait gambaran tingkat risiko perilaku kekerasan seksual, sehingga para remaja perempuan terkhusus di Kota Bekasi mampu memperbaiki persepsi positif dan melakukan pencegahan perilaku kekerasan seksual.

#### **1.4.2.2 Bagi Ibu**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi ibu untuk lebih memperhatikan, mendidik, dan menjaga buah hatinya, sehingga tidak lagi terjadi hal-hal khususnya yang berkaitan dengan perilaku kekerasan seksual.

#### 1.4.2.3 Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan konseptual serta bahan masukan bagi peneliti sejenis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan gambaran kesehatan mental ibu yang memiliki anak usia remaja korban kekerasan seksual.

